

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teori

Untuk melakukan sebuah penelitian, untuk mempermudah dan memperjelas proses penelitian ini dibutuhkan suatu teori. Peneliti menggunakan satu teori Clifford Geertz yang memandang ada tiga agama Jawa. Karena sebagian besar orang Jawa memeluk agama Islam, namun terdapat ragam dalam pengalaman ajaran Islam.

Sebelum membahas agama Jawa sebagai golongan sosio-religius, hendaknya terlebih dahulu kita memperhatikan hubungan yang sangat mendasar antara agama dan masyarakat. Sudah diketahui secara umum bahwa setiap masyarakat terdiri dari sejumlah satuan yang lebih kecil untuk mencakup lebih banyak hal. Di antara satuan-satuan itu terdiri dari para anggota yang terikat atau dengan yang lain, karena pertalian darah atau ikatan perkawinan. Sebenarnya banyak faktor yang menentukan hubungan antara anggota-anggota sebuah keluarga.

Keberadaan sosio-religius disebabkan pada sikap religius para anggotanya, golongan ini diperkuat dan ditambah pengalaman religius yang mendorong dan satuan sosio dipengaruhi oleh dua faktor, *pertama*, peranan tradisi yang berubah dan berkembang sesuai dengan zaman, *kedua*, penghayatan sesuatu yang suci sebagai dasar untuk sikap religius.<sup>1</sup>

Peneliti menggunakan teori Clifford Geertz yang berkaitan dengan masalah keberagaman masyarakat petani yaitu sikap atau perilaku dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim. Dengan teori Clifford Geertz mengenai agama Jawa yang di identikan dengan agama di pedesaan atau primitif, yang dibedakan menjadi tiga, yaitu abangan, priyayi dan santri.

Kelompok abangan merupakan golongan penduduk Jawa muslim yang mempraktikkannya dengan sinkretis, mereka cenderung mengikuti kepercayaan adat yang di dalamnya mengandung unsur tradisi Hindu dan Budha, seperti: upacara *slametan* atau *sedekah bumi* sebelum panen. Adapun kelompok abangan yang dikaitkan dengan golongan petani di desa yang

---

<sup>1</sup> Zaini Muchtarom, *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan* (Jakarta: SALEMBA DINIYAH, 2002), 2.

kurang dipengaruhi oleh pihak luar dibandingkan dengan golongan lain.

Secara keberagaman, kehidupan masyarakat Lasem yang plural, senantiasa berjalan dengan dinamis dan kondusif. Sikap toleran, inklusif dan ramah antara pemeluk agama dan aliran di Lasem tergolong sangat tinggi. Dalam lintas sejarah masyarakat Lasem, kaum muslim yang didominasi warga pribumi dapat hidup damai dan rukun dengan etnis China (sekarang beragama Katholik, Kristen, Budha dan Konghucu).<sup>2</sup>

Sedekah Bumi ini biasanya dilakukan oleh masyarakat Jawa yang berprofesi sebagai petani yang menggantungkan hidup keluarga mereka dari mencari rizki dan memanfaatkan kekayaan alam yang ada di bumi. Sedekah Bumi juga dapat dijadikan tolak ukur sejauh mana para masyarakat mengamalkan ajaran agamanya. Sedekah Bumi merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di Jawa yang sudah berlangsung secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu.

Kebanyakan *slametan* diselenggarakan di waktu malam hari, setelah matahari terbenam dan shalat magrib yang dilakukan oleh mereka yang mengamalkannya, seperti: saat acara slametan sedekah bumi,<sup>3</sup> mereka percaya bahwa tanaman padi yang ditanam itu makmur, subur dan tidak di makan oleh hama atau penyakit.

Kelompok Priyayi merupakan cenderung kepada golongan yang memiliki tingkat sosial tinggi, seperti: bangsawan.<sup>4</sup> Mereka yang berada di desa mlatiharjo RT 02, 03, 04 yang rata-rata bermukim PNS (Pegawai Negeri Sipil).

Kelompok Santri merupakan golongan orang muslim yang selalu mengamalkan ajaran agama sesuai dengan syariat, seperti: sholat lima waktu.<sup>5</sup> Kaum priyayi umumnya berada di kota-kota, bahkan salah satu ciri Jawa modern secara sosiologis paling menarik adalah besarnya jumlah priyayi di kota-kota. Namun masyarakat petani di Desa ini terdapat beberapa golongan atau kelompok santri, yang berada di RT 03, 04 tersebut lulusan dari perguruan tinggi Islam.

---

<sup>2</sup> Ahmad Atabik, "Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keberagaman," *Fikrah* 1 (2016): 37.

<sup>3</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1998), 4.

<sup>4</sup> Geertz, 329.

<sup>5</sup> Kuntowijoyo, *Petani, Priyayi, dan Mitos Politik* (Yogyakarta: LABIRIN dan Mata Bangsa, 2017), 1.

Orang Jawa dilihat dari kadar ketaatannya dalam beragama, khususnya dengan agama Islam ada yang digolongkan sebagai dua kaum, yaitu kaum santri dan abangan. Kaum santri adalah mereka yang memahami dirinya sebagai sebagai orang dan berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam. Sedangkan kaum abangan yaitu kaum yang secara nominalnya termasuk pemeluk Islam, tetapi kesadarannya dalam hidupnya lebih ditentukan oleh tradisi-tradisi Jawa. Seperti: selamatan dan praktek perdukunan yang berbau mistik.<sup>6</sup>

Oleh sebab itu keberagaman masyarakat petani dalam melestarikan adat dan budaya di Desa Mlatiharjo yang umumnya masih belum bisa menjalankan sesuai dengan ajaran Islam, dan mereka juga masih mempercayai adanya kepercayaan animisme dengan melakukan ritual-ritual Jawa seperti sesajen, praktek dukun dan lainnya.

### 1. Pengertian Agama

Agama dalam bahasa sangsekerta dapat diartikan dalam dua kata yaitu “a” dan “gama”, dimana “a” adalah tidak dan “gama” adalah kacau, sehingga agama dapat diartikan sebagai wahyu Tuhan yang di berikan kepada manusia melalui rasul-Nya sebagai betuk pendoman hidup dalam kehidupan dan bermasyarakat sesuai dengan moral dan etika, serta budaya yang bersumber dari dogma agama (*Al-Qur'an* dan *Hadist*).<sup>7</sup>

Dalam kamus sosiologi, agama ada tiga macam, yaitu 1). Kepercayaan pada hal-hal spiritual, 2) perangkat kepercayaan dan praktik-praktik spiritual yang di anggap sebagai tujuan tersendiri dan 3) ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural.<sup>8</sup>

Menurut Harun Nasution agama merupakan:

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus di patuhi.
- b. Peningkatan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan manusia.
- c. Kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.

---

<sup>6</sup> Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, 1 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), 220.

<sup>7</sup> Harjoni, *Agama Islam Dalam Pandangan Filosofis* (Bandung: ALFABETA, 2012), 110.

<sup>8</sup> *Op Cit*, 129

Sedangkan menurut Taylor, agama merupakan sikap yang serius dan sosial dari individu atau komunitas pada satu atau lebih kekuatan yang mereka anggap memiliki kekuasaan tertinggi terhadap kepentingan dan nasib mereka.<sup>9</sup>

Menurut Clifford Geertz dan Robert N. Bellah, dua antropolog dan sosiolog mengatakan bahwa agama tradisional memiliki keaslian yang mempunyai kesimpang siuran antara mitos dan magis.<sup>10</sup>

Kedua tokoh di atas mengatakan bahwa agama Jawa merupakan agama yang memiliki kepercayaan-kepercayaan supranatural yang dianggap memiliki kekuasaan tinggi, sehingga banyak orang yang mempercayainya dengan melakukan ritual-ritual yang di implementasikan dalam acara-acara tertentu, terkadang orang Jawa tidak dapat membedakan antara mitos ataupun magis, karena mereka tidak tahu asli makna dan sejarah awal mula dari semua itu.

Agama merupakan sebuah ajaran, petunjuk, perintah, larangan, hukum dan peraturan yang diyakini oleh penganutnya berasal dari dzat gaib yang Maha Kuasa, yang digunakan manusia sebagai pedoman tindakan dan tingkah laku dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, fitrah ketuhanan terlahir dari perut seorang ibu dalam keadaan bersih dan suci tanpa dosa. Manusia terlahir dalam keadaan tauhid, menyatu dengan fitrah. Dengan demikian para Nabi datang untuk mengingatkan manusia pada fitrahnya dan membimbingnya pada tauhid yang menyatu dengan sifat dasarnya. Fitrah inilah manusia pada dasarnya selalu cenderung pada kebaikan, ketaatan, kebenaran, kesalehan dan tauhid kepada Allah SWT.<sup>11</sup>

Dengan fitrah ini kebutuhan manusia terhadap agama bukan hanya kebutuhan sekunder atau sampingan,

---

<sup>9</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama Dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme Dan Konflik Antarumat Beragama* (Jawa Barat: CV PUSTAKA SETIA, 2015), 66.

<sup>10</sup> Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 85.

<sup>11</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama Dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme Dan Konflik Antarumat Beragama*, 74-76

melainkan menjadi kebutuhan pokok dasar yang berkaitan erat dengan kehidupan dan kebutuhan yang lainnya. Karena umat yang unggul atau masyarakat yang ideal disebut dengan *khairah ummah* (ummat yang baik), sekaligus mengemban tugas untuk mengajak manusia berbuat kebaikan dan mencegah dari yang mungkar, tetapi juga harus beriman.<sup>12</sup> yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 110<sup>13</sup>, berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ  
أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: "Kamu (umat Islam) Adalah kamu sebaik-baiknya umat yang disebutkan, yaitu sebagai suatu kelompok yang diutus untuk manusia menyuruh berbuat baik (ma'ruf) dan mencegah dari perbuatan munkar dan beriman kokoh kepada Allah SWT".

Ayat di atas menjelaskan tentang ummat seperti yang disebutkan, yaitu sebagai suatu kelompok yang dibangun atas suatu kesamaan. Kesamaan itu bisa dari agama, waktu, tempat, jenis atau yang lainnya. Sehingga dengan kesamaan itulah sesama manusia mengajak kepada tetangga, teman maupun sesama keluarga untuk melakukan kebaikan dengan cara seperti: akur sesama tetangga, teman dan keluarga, saling memberikan informasi tentang kebaikan satu sama lain dan tidak saling menjatuhkan sama sama yang lainnya.

<sup>12</sup> Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Nusantara Memahami Sosiologi Integralistik* (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2013), 172.

<sup>13</sup> Al-Ally, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2013), 50.

Sebab agama memiliki beberapa fungsi menurut Thomas seperti:

- 1) Suatu cakrawala pandangan tentang dunia luar yang tidak terjangkau oleh manusia (*beyond*).
- 2) Sarana ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan hal di luar jangkauannya, yang memberikan jaminan dan keselamatan bagi manusia.

Secara umum fungsi agama adalah peran agama dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, diharapkan agama menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, tentram, stabil dan sebagainya.

Agama yang terdapat di Desa Mlatiharjo merupakan agama yang lurus yaitu Islam, dimana mayoritas masyarakat tersebut menganut satu agama. Mereka mempercayainya dengan cara yang baik, sebagai salah satu fungsi agama bagi mereka seperti: bertingkah laku sopan santun terhadap sesama, sesama tetangga menyapa, ada musibah saling membantu, ada yang meninggal saling membantu, pada saat ada acara pengajian saling memberikan informasi dan lain sebagainya.

Ayat di atas juga mencontohkan kepada masyarakat petani di Desa Mlatiharjo, mereka mampu dan bisa saling mengajak antara sesama tetangga, teman maupun keluarga dalam hal agama namun tidak bisa menjalankan sebagai umat beragama.

## 2. Keberagamaan

Keberagamaan yaitu berasal dari kata agama yang di bentuk menjadi beragama, lalu diberi imbuhan *ke-* dan *-an* sehingga menjadi keberagamaan. Dalam Bahasa Indonesia, kata-kata yang mendapat imbuhan *ke-* dan *-an* mengandung makna, sebagai sifat atau keadaan, seperti *kebekuan* (keadaan membeku).

Keberagamaan berarti keadaan atau sifat orang-orang beragama, yang meliputi keadaan dan sifat atau corak pemahaman, semangat dan tingkat kepatuhannya untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan keadaan perilaku kehidupan sehari-hari setelah ia menjadi penganut



suatu agama. Dari sinilah muncul istilah-istilah Islam abangan, Islam Priyayi dan Santri.

Adapun kelompok abangan yang dikaitkan dengan golongan petani yang berada di desa maupun di pesisir, yang kurang dipengaruhi oleh pihak luar dibandingkan dengan golongan-golongan lain dan kurangnya bidang teknologi, kemudian kelompok santri dapat digolongkan dengan kaum santri dan para tokoh agama, sedangkan kelompok priyayi digolongkan dengan kaum bangsawan maupun kerajaan yang mempunyai perilaku sopan santun, berbicara menggunakan Bahasa Jawa krama maupun alus.

Keberagamaan tersebut merupakan perilaku yang sudah menjadi kebiasaan, karena tidak ada sesuatu yang terjadi begitu kuat yang mengakar dalam perilaku manusia atau seseorang kecuali kebiasaan. Sekecil apapun itu kalau sering terbiasa akan menjadi batu karang yang sangat kuat bila terus menerus dilakukan, maka dari situlah kebiasaan tersebut sulit diubah, seseorang yang sudah terbiasa hidup tidak menjalankan kewajibannya seperti: Shalat lima waktu.<sup>14</sup>

Melihat kondisi tersebut, ada dua teori tentang sikap atau watak yang berbeda-beda dalam mengklaim kebenaran, antara lain:

- a. Eksklusivisme, yaitu kebenaran absolut hanya dimiliki oleh agama tertentu secara eksklusif. Ia memandang kebenaran secara hitam putih. Klaim kebenaran absolut ini secara umum terdapat di setiap agama. Akan tetapi, ia mengklaim bahwa agama yang dianut adalah agama yang paling benar.
- b. Inklusivisme, yaitu klaim kebenaran absolut yang lebih longgar. Satu pihak, inklusivisme masih tetap meyakini bahwa hanya salah satu agama yang benar secara absolut. Tapi semua agama adalah agama yang benar, karena sama-sama memiliki satu tujuan yang sama dan saling keterbukaan satu dengan yang lainnya.

### 3. Masyarakat Petani

Dalam buku Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial karangan (abdul Syani 1987), dijelaskan bahwa perkataan masyarakat berasal dari kata *masyarakat* (arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang

---

<sup>14</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 177.

artinya berkumpul bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan masyarakat (Indonesia).<sup>15</sup>

Menurut August Comte mengatakan masyarakat kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Tanpa adanya kelompok, manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupannya.

Menurut Hassan Shadilly masyarakat merupakan sebagai golongan besar atau kecil dari beberapa manusia dengan sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain. Soerjono Soekanto berpendapat bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat mempunyai ciri-ciri pokok<sup>16</sup>, yaitu:

- a. Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.
- b. Bercampur dengan waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti meja, kursi dan sebagainya. Oleh karena itu dengan cara berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia dapat bercakap-cakap, merasa mengerti, mereka juga mempunyai keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Dari situlah terjadi sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam berkelompok.
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan.
- d. Mereka juga merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem ini yang akan menimbulkan kebudayaan, oleh karena itu setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.

Ciri-ciri masyarakat di atas terlihat selaras dengan definisi masyarakat sebagaimana telah dikemukakan oleh J.I. Gillin

---

<sup>15</sup> Abdul Syani, *Sosiologi Sistematis, Teori, dan Terapan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1994), 30.

<sup>16</sup> Syani, 32.



dan J.P. Gilin, bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil.

Dalam buku sosiologi karangan Abu Ahmadi (1985), menyatakan bahwa masyarakat harus mempunyai syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Harus ada pengumpulan manusia, dan harus banyak, bukan pengumpulan binatang
- b. Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama disuatu daerah tertentu
- c. Adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepentingan dan tujuan tertentu.

Satu konsep yang sangat pokok dalam sosiologi pedesaan adalah desa. Desa merupakan cerminan dari kehidupan yang bersahaja, yang belum maju, namun memahaminya tidaklah sederhana. Ciri utama yang terlekat pada desa adalah fungsinya sebagai tempat tinggal untuk menetap dari suatu kelompok masyarakat yang relatif kecil.<sup>17</sup>

Menurut Sutardjo Kartohadikusumo, Desa ialah suatu kesatuan hukum dimana tempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri.<sup>18</sup> Karena desa mempunyai beberapa unsur dan ciri-ciri tersendiri.

Unsur-unsur desa:

- a. Daerah, dalam arti tanah-tanah yang produktif dan yang tidak, beserta penggunaannya, termasuk juga unsur lokasi, luas dan batas yang merupakan lingkungan geografis setempat.
- b. Penduduk, adalah hal yang meliputi jumlah, penambahan, kepadatan, persebaran dan mata pencaharian penduduk setempat.
- c. Tata kehidupan, dalam hal ini pola tata pergaulan dan ikatan-ikatan pergaulan warga desa. Jadi menyangkut seluk beluk kehidupan masyarakat desa.

Ketiga unsur desa ini tidak lepas dari satu sama lain, artinya tidak bisa berdiri sendiri, melainkan merupakan satu

---

<sup>17</sup> Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian* (Yogyakarta: GAJAH MADA UNIVERSITY PRESS, 1999), 29.

<sup>18</sup> Hartono dan Arnicon Aziz, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2001), 240.

kesatuan. Unsur daerah, penduduk dan tata kehidupan merupakan suatu kesatuan hidup.

Ciri-ciri desa:

a. Gotong-royong

Nilai-nilai gotong royong pada masyarakat pedesaan tumbuh dengan subur dan membudaya. Semua masalah kehidupan dilaksanakan secara gotong royong, baik dalam arti gotong royong murni maupun gotong royong timbal balik. Gotong royong murni dan sukarela. Seperti: mendirikan rumah atau melayat. Sedangkan gotong royong timbal balik, seperti: *nyumbang* atau punya hajat tertentu.

b. Ikatan sosial

Setiap anggota masyarakat desa diikat dengan nilai-nilai adat dan kebudayaan secara ketat. Bagi anggota yang tidak memenuhi norma dan akidah yang sudah disepakati, akan dihukum dan dikeluarkan dari ikatan sosial dengan cara mengucilkan. Oleh karena itu setiap anggota harus patuh dan taat melaksanakan aturan yang sudah ditetapkan. Bagi anggota yang baru datang, ia akan diakui anggota masyarakat tersebut (ikatan sosial tersebut). Seperti: ada anggota yang baru masuk dalam masyarakat Desa Mlatiharjo, anggota tersebut harus mematuhi aturan yang sudah ada di dalam masyarakat.

c. Magis Religius

Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi masyarakat Desa Mlatiharjo sangat dalam. Bahkan setiap kegiatan kehidupan sehari-hari dijiwai bahkan di arahkan kepadanya. Sering peneliti jumpai masyarakat petani di Desa Mlatiharjo mengadakan ritual *selamatan* untuk meminta rezeki, perlindungan, minta di jauhkan dari mara bahaya dan sebagainya.

d. Pola kehidupan

Masyarakat desa bermata pencaharian di bidang agraris, baik pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan. Pada umumnya setiap anggota hanya mampu melaksanakan salah satu bidang kehidupan saja. Misalnya, para petani, bahwa petani merupakan salah satu pekerjaan yang harus ia tekuni dengan baik, bilamana petani tersebut sudah menanam padi maka mereka harus menunggu padi tersebut panen, dalam waktu kosong (yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan) tersebut mereka hanya

bisa menunggu dalam jangka waktu yang lumayan panjang. Hal ini dalam mengolah pertanian semata-mata tetap atau tidak ada perubahan dan kemajuan.

Dapat dikatakan bahwa anantara masyarakat dan desa merupakan satu kesatuan, namun perbedaannya adalah masyarakat mencakup orangnya tetapi kalau Desa mencakup tempat tinggalnya. Meskipun masyarakat mencakup secara luas yaitu ada masyarakat desa, masyarakat kota, masyarakat provinsi dan sebagainya. Tetapi penelitian ini membahas tentang masyarakat petani. Petani merupakan masyarakat yang bermukim di daerah pedesaan dengan mata pencahariannya yang bekerja sebagai petani. Mereka mengolah sumber daya alam untuk keperluan hidupnya, dengan sistem menggunakan pengolahan yang masih sederhana.

Menurut Samsudin, petani adalah mereka yang tetap menguasai sebidang tanah pertanian, menguasai sesuatu cabang atau beberapa cabang usaha tani dan mengerjakannya sendiri, baik dengan tenaga sendiri maupun tenaga bayaran. Menguasai sebidang tanah dapat diartikan sebagai menyewa, bagi hasil atau berupa memiliki tanah sendiri. Selain menggunakan tenaga sendiri ia dapat menggunakan tenaga kerja yang bersifat tidak tetap.<sup>19</sup>

Masyarakat petani merupakan sekelompok masyarakat yang terbelakang. Lokasinya yang berada di pedesaan yang masih sangat sederhana, lembaga-lembaga sosialnya pun belum banyak yang berkembang. Mata pencahariannya bergantung pada alam yang tidak bisa dipercepat, diperlambat atau tidak dapat diperhitungkan sesuai dengan keinginan petani.

Oleh sebab itu, mereka mencari kekuatan dan kemampuan di luar dirinya yang di pandang mampu mengatasi persoalan-persoalan yang menimpa dirinya, dengan diadakan upacara-upacara sebagai tolak balak dan menyediakan sesajen. Seperti: pada Desa Mlatiharjo diadakan sedekah bumi yang dilakukan setiap tahun sekali, sawahnya dikasih sesajen di pojokan setelah musim tandar, seperti: jajanan, bunga, ketan (*gemplong*), pisang semuanya ditaruh dalam daun pisang lalu di bungkus, supaya buminya berkah dan para petaninya makmur mendapatkan hasil yang melimpah. Upacara-upacara

---

<sup>19</sup> Samsudin, *Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian* (Bandung: Angkasa Office, 1982), 48.

semacam ini kerap dilakukan para petani sebagai suatu tradisi, tetapi jika upacara tersebut tidak diyakini akan mendatangkan bala atau panennya tidak berhasil.

Di dalam kehidupan ini salah satu yang berubah adalah budaya, meskipun lambat, perubahan budaya tentunya tidak hanya menyangkut budaya material akan tetapi juga perubahan pada sistem tindakan dan simbolnya-simbolnya. Perubahan itu terlihat dari budaya atau tradisi sedekah bumi pada masyarakat petani Desa Mlatiharjo, yang dahulunya menggunakan mantra-mantra tetapi sekarang dirubah menjadi do'a menurut agama islam atau secara islami.

Pada acara tolak balak dan *selamatan* saat acara pernikahan, mereka mempercayai dengan adanya sesajen yang ditaruh di perempatan jalan, supaya orang yang mempunyai acara dilancarkan dan membuang *sengkolo* yaitu perbuatan jelek atau tercela yang saat ini masih dilakukan.

#### 4. Sedekah Bumi

Sedekah Bumi biasanya disebut juga dengan selamatan bersih desa. Tradisi ini menurut sami'in di maksudkan untuk memberikan sedekah atau sesaji kepada danyang "*sing mbaurekso deso*" dan juga untuk memberikan imbal pisungum yang merupakan *sanggan sesanggeman*. Disamping itu dimaksudkan pula untuk ngluluri dalam arti menjaga dan memelihara warisan nenek moyang berupa bumi pertanian yang tertata dalam keadaan rapi dan subur, lengkap dengan pengairannya sehingga dapat memberikan penghasilan dan bisa mencukupi kebutuhan hidup masyarakat.

Jadi dengan demikian Sedekah Bumi adalah memebrikan sesaji atau sedekah kepada bumi yang telah memberikan penghasilan kepada mereka umumnya yang bermata pencaharian sebagai petani dengan harapan agar bumi tetap subur, terjaga dan memberikan hasil yang berlimpah ruah.

Pada saat sedekah bumi tiba, biasanya sehari sebelumnya membuat jajanan yang digunakan buat khajatan untuk sedekah bumi. Setiap masing-masing rumah harus membawa makanan dan jajanan tersebut yang akan di bawa ke lapangan.

Sebelum masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki berangkat menunaikan ibadah solat jum'at, mereka bergotong royong untuk menata berbagai jenis jajanan yang akan di

kreasikan menjadi bentuk gunung. Biasanya gunung itu berupa sayuran, buah-buahan dan ada berbagai jenis jajanan.

Kemudian sekitar pukul 13.00 WIB masyarakat berkumpul di lapangan bersama Kepala Desa serta Mbah Modin selaku pemimpin do'a. Prosesinya sebelum berdo'a bersama, Kepala Desa memberi sambutan terlebih dahulu yang berisi tentang ucapan rasa syukur atas panen yang sudah diterima masyarakat. Kemudian rasa syukur bisa melaksanakan acara yang menjadi tradisi tahunan masyarakat.

Setelah Kepala Desa memberikan sambutan, dilanjut acara inti yaitu do'a bersama dipimpin oleh Mbah Modin yang mana do'a tersebut diisi secara islami, dengan maksud untuk meminta keberkahan serta keselamatan bagi bumi dan masyarakatnya.

Pada waktu menjelang sore diadakan pertunjukan kesenian seperti ketoprak, wayang dan lain sebagainya. Saat itu juga banyak warga yang berkumpul menyaksikan pertunjukan tersebut. Acara pertunjukan kesenian ini biasanya di tampilan sampai menjelang pertengahan malam dan itu juga merupakan acara penutupan dari sedekah bumi di Desa Mlatiharjo

Sedekah Bumi dilihat dari sisi aqidah dan syari'at islam tidak ada yang menyimpang:

a. Aqidah

Aqidah adalah aspek ajaran Islam yang membicarakan pokok keyakinan tentang Allah SWT dengan alam semesta sebagai ciptaan Allah. Tiap-tiap pribadi pasti memiliki kepercayaan, meskipun bentuk dan pengungkapannya berbeda-beda. Pada dasarnya manusia memang membutuhkan kepercayaan, dan kepercayaan itu yang akan membentuk pandangan hidup dan sikap.

Aqidah dengan demikian adalah iman, kepercayaan atau keyakinan sungguh-sungguh dan murni yang tidak di campuri oleh rasa ragu, sehingga kepercayaan dan keyakinan itu mengikat seseorang pada sikap dan perilakunya.

b. Syari'at

Syari'at yang sering dipakai di kalangan para ahli hukum ialah hukum-hukum yang diciptakan oleh Allah swt untuk segala hamba-Nya agar mereka itu mengamalkannya untuk kebahagiaan dunia akhirat.

**5. Kualitas Keberagamaan Masyarakat Petani**

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan lembaga formal yang mempunyai program dalam melaksanakan bimbingan, pengajian agar berperilaku lebih baik.

b. Lingkungan Masyarakat

Yang dimaksud dengan lingkungan masyarakat adalah kondisi atau keadaan. Dalam masyarakat akan melakukan interaksi sosial dengan anggota masyarakat lainnya. Apabila anggota masyarakat tersebut mencerminkan perilaku yang sesuai dengan norma agama, maka anggota masyarakat akan berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Begitu juga sebaliknya, apabila anggota masyarakat berperilaku melanggar norma agama, maka anggota masyarakat tersebut akan menampilkan perilaku yang melanggar norma agama.

c. Ekonomi

Adanya kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi secara sempurna sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan ketidak kepuasan agama. Diantaranya, kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, kebutuhan sehari-hari.

d. Sosial

Pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan yaitu: tradisi-tradisi sosial dan tekanan-tekanan lingkungan sosial.<sup>20</sup>

**Kualitas Keberagamaan  
Grafik**

NO	Faktor	Nilai
1	Pendidikan	40%
2	Lingkungan Masyarakat	30%
3	Ekonomi	10%
4	Sosial	20%

dalam pendidikan kualitas beragama pasti di ajarkan disetiap sekolah maka kualitas pendidikan lebih tinggi dari pada kualitas di lingkungan masyarakat, sosial dan ekonomi

---

<sup>20</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 221.



yaitu 40% lebih tinggi 10% dari lingkungan masyarakat. namun di lingkungan masyarakat juga tidak lepas dari kualitas beragama sebab di lingkungan masyarakat lebih terpengaruhi oleh perilaku .

## 6. Modernisasi

Modernisasi merupakan pola perubahan tradisional menjadi modern, untuk mendapatkan cara praktis dan efisien. Modernisasi berkaitan dengan perkembangan dan peradaban dari waktu ke waktu. Contohnya saja dari perkembangan industri kemudian munculnya teknologi digital.

Selain teknologi, modernisasi berkaitan dengan penemuan dan pembaharuan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Proses modernisasi memudahkan pengembangan dan produktivitas yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Kata modernisasi berasal dari bahasa latin, modernus yang digabungkan dari dua kata. Kata modo bermakna akhir-akhir ini, dan eras yang menjelaskan periode waktu masa kini. Jadi, modernisasi adalah proses yang ditempuh untuk sampai pada periode waktu masa kini. Modernisasi juga berkaitan dengan perubahan sosial, sehingga membuat sejarah peradaban umat manusia. Sedangkan era modern merupakan era yang ditandai dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan teknologi serta sosial budaya yang berlangsung cepat dan ditandai dengan runtuhnya kekaisaran romawi timur. Dan dengan adanya hidup mewah, seperti pola makan, pola hidup, kendaraan.

Adanya modernisasi mengubah cara berpikir dan perilaku manusia, dalam kehidupan sehari-hari. Modernisasi memberikan pengaruh positif dan negatif dalam berbagai bidang seperti sosial budaya, ekonomi, kesehatan, transportasi, dan politik.

### Tanda Tanda

#### a. Kesehatan

Teknologi membuat kemajuan dalam bidang penyediaan dan pelayanan jasa. Kehadiran teknologi menjadi kan rumah alat kesehatan, industri kesehatan, dan pelayanan semakin mudah diakses.

#### b. Transportasi

Kemajuan teknologi membuat fasilitas umum seperti transportasi semakin terjangkau dan nyaman. Contohnya bus, taksi, kapal laut, kereta api, dan pesawat terbang.

## c. Politik

Mudahnya akses informasi dari gawai dapat meningkatkan kesadaran politik dan demokrasi. Selain itu, masyarakat akan mendapat kesadaran untuk mengikuti pemilu dan aspirasi, dengan adanya teknologi. Teknologi juga mempermudah kerja sama antar negara dalam bidang ekonomi dan politik.

Dalam lingkup sosial budaya, kehadiran teknologi dapat mengubah taraf pendidikan, untuk mengembangkan potensi seperti keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Akses pendidikan yang mudah dijangkau lewat teknologi, juga bisa melahirkan generasi pendidik lebih terlatih dan disiplin, sekaligus meningkatkan kualitas sumber daya manusia lebih baik.

Modernisasi juga dapat mengubah karakteristik manusia untuk terbuka pada perubahan, menghargai orang lain, dan berpikir ke depan. Di mana, kemudahan teknologi juga membuat manusia mengubah pola pikir untuk meringankan beban kerja. Contohnya dengan pemakaian komputer untuk menyimpan data, sehingga mempermudah pekerjaan. Di samping itu, cara berpikir manusia yang mengandalkan logika, bisa mengubah tata nilai dan sikap.

## d. Ekonomi

Dibukanya industri baru bisa meningkatkan produktivitas dan taraf hidup masyarakat. Contohnya, pemakaian mesin untuk mempercepat proses produksi, lebih hemat biaya, serta menghasilkan barang dalam jumlah besar.

Kehadiran internet, bakal memudahkan kegiatan pemasaran dan promosi. Selain itu promosi memakai internet tidak dibatasi oleh tempat dan waktu.

Modernisasi merupakan pola perubahan tradisional menjadi modern, untuk mendapatkan cara praktis dan efisien. Modernisasi berkaitan dengan perkembangan dan peradaban dari waktu ke waktu. Contohnya saja dari perkembangan industri kemudian munculnya teknologi digital.

## 7. Keberagaman Masyarakat Petani Dalam Melestarikan Adat dan Budaya Sedekah Bumi

Agama merupakan perintah atau petunjuk bagi setiap umat manusia dengan adanya agama manusia bisa mengetahui

mana yang baik dan mana yang buruk. Keberagaman masyarakat petani dalam melestarikan adat dan budaya di Desa Mlatiharjo merupakan sebagai pedoman hidup untuk mengatur manusia yang lebih baik, dari yang awalnya dijalan yang sesat atau salah bisa kembali ke jalan yang benar atau lurus. Dengan agama manusia dapat hidup dengan baik dan benar, tanpa adanya agama manusia tidak akan menjadi manusia yang baik. Karena agama untuk mengatur kehidupan manusia yang harmonis dengan tercapainya tujuan hidup yang baik dan sejahtera.

Agama tidak bisa di pisahkan dengan namanya budaya, karena pada hakikatnya agama adalah sama dengan kebudayaan, yaitu suatu sistem simbol atau suatu sistem pengetahuan yang menciptakan, menggolong-golongkan merangkaikan dan menggunakan simbol untuk berkomunikasi dan untuk menghadapi lingkungannya. Tetapi ada perbedaannya bahwa simbol dalam agama adalah simbol suci.<sup>21</sup>

Simbol suci di dalam agama tersebut, biasanya mengejewantah di dalam tradisi masyarakat yang disebut sebagai tradisi keagamaan. Yang dimaksud dengan tradisi keagamaan ialah kumpulan atau hasil perkembangan sepanjang sejarah: ada unsur baru yang masuk dan ada yang ditinggalkan juga. Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci yang orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan dan penghambaan. Seperti: masyarakat petani melakukan ritual sedekah bumi.

Menurut Dhavamony (2000;175), ritual dibedakan menjadi empat macam, yaitu: 1) Tindakan magi, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena adanya daya mistis, 2) tindakan religius, para leluhur, juga bekerja dengan cara ini, 3) ritual konstitutif yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis, dengan cara seperti ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas, 4) ritual faktitif yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan dan

---

<sup>21</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara Yogyakarta, 2005), 16.

perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.<sup>22</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti membahas tentang agama dan keberagaman, sedangkan penelitian ini mendapatkan dua Skripsi dan tiga Journal, yaitu:

Penelitian ini sebelumnya sudah diteliti oleh seseorang, *pertama* oleh Mabni dengan judul skripsi “Sikap Keberagaman Masyarakat di Desa Pattopakang Kecamatan mangarabombang Kabupaten Takalar”, yang membahas tentang sikap dan perilaku masyarakat Desa Pattopakang dalam melaksanakan ajaran islam dan mengapa masyarakat Desa Pttopakang tidak mau melaksanakan syari’at Islam secara murni dan konsisten, dalam skripsi ini dijelaskan bahwa semua masyarakatnya memeluk agama Islam, namun dalam menjalankan kewajibannya seperti; shalat masih banyak yang menyimpang sesuai dengan ajarannya, karena disebabkan oleh pengetahuan atau wawasan tentang agama yang kurang dan sangat dangkal, sehingga ditinjau dari segi aqidahnya mereka juga kurang, dilihat dari upacara keagamaannya dan juga ada beberapa faktor seperti: kurangnya mubalig atau tokoh agama di dalam masyarakat setempat, kurangnya pendidikan anak-anak untuk belajar agama dan juga masyarakat setempat lebih menegdepankan ekonomi atau pekerjaannya.<sup>23</sup> Sehingga mengakibatkan kurangnya faktor keagamaan masyarakat setempat dan menimbulkan dampak bagi generasi berikutnya.

Adapun skripsi ini membahas tentang makna agama masyarakat petani dan kualitas keberagaman masyarakat petani, dari penelitian tersebut dijelaskan bahwa ada beberapa agama jawa yang sudah tertanam dalam masyarakat Desa Mlatiharjo Kecamatan Gajah Kabupaten Demak yaitu kelompok abangan, kelompok santri dan kelompok priyayi. *Pertama*, abangan yang mempunyai arti agama yang masih mengikuti kepercayaan adat yang didalamnya mengandung unsur Hindhu dan Budha. *Kedua*, santri dimana agama yang cenderung mempunyai tingkat sosial yang tinggi. *Ketiga*, priyayi merupakan agama yang dianut oleh

---

<sup>22</sup> Syam, 19.

<sup>23</sup> Mabni, “Sikap Keberagaman Masyarakat di Desa Pattopakang Kecamatan mangarabombang Kabupaten Takalar” (UIN Alauddin Makasar, n.d.), 43–48.

orang muslim, dimana mereka selalu mengamalkan ajaran tersebut yang sesuai dengan syari'at.

*Kedua* adalah penelitian skripsi yang dilakukan oleh Solia Mince Muzir dalam skripsi studi sosiologi agama jurusan ushuluddin Yogyakarta 2009, dengan judul penelitian “Relasi Mode Produksi dengan Keberagamaan Masyarakat Petani Dusun Watukangsi Desa Wukirharjo Prambanan” yang membahas tentang makna relasi mode pertanian masyarakat Dusun watukangsi dan bagaimana relasi antara mode produksi dengan keberagamaan masyarakat Dusun watukangsi. Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang mode produksi dalam masyarakat setempat mempunyai tiga bentuk: *pertama*, petani murni yang mengandalkan tanahnya sebagai model produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan hidupnya, *kedua*, masyarakat tersebut tidak hanya bekerja sebagai petani saja akan tetapi memiliki pekerjaan lain seperti; buruh dan pedagang. *Ketiga*, masyarakat yang memiliki pekerjaan yang tidak termasuk pertanian namun masih berada di daerah pedesaan seperti; berternak.

Masyarakat Watukangsi memiliki keberagamaan yang masih kental dengan budaya Jawa. Mereka mengimani dan mengakui bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Nabinya, akan tetapi mereka tidak peduli dengan ritual keagamaannya seperti shalat, puasa maupun sedekah, karena mereka masih kental dengan tradisi Jawa dan juga tergolong dalam kelompok abangan seperti; *slametan*.<sup>24</sup>

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh muntholib dalam jurnal Sosial Penelitian Keagamaan, Vol.20, 2005, dengan judul “Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Talang di Provinsi Jambi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, *pertama*, asal usul masyarakat Talang, *kedua*, hubungan mereka dengan desa asal serta perlakuan masyarakat yang masih tetap didesa terhadap masyarakat di Talang, dan *ketiga* cara mereka mewujudkan kehidupan beragama baik berkaitan dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan, dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Talang merupakan sebuah desa yang memiliki adat kebiasaan bercocok tanam, mereka mempunyai ladang dan hutan untuk ditanami, talang sendiri mempunyai arti tanam. Biasanya mereka memulai untuk membuka hutan ataupun ladang dengan

---

<sup>24</sup> Solia Mince Muzir, “Relasi Mode Produksi dengan Keberagamaan Masyarakat Petani Dusun Watukangsi Desa Wukirharjo Prambanan” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, n.d.), 61–76.



cara berunding dengan kerabat dekat, baik dari pihak suami maupun pihak istri. Makin lama jumlah berpartisipasi maka akan semakin banyak orangnya maka terbentuklah masyarakat Talang.

Untuk melaksanakan hubungan antar sesama manusia di Talang diciptakan lembaga sanjo (saling berkunjung ke rumah tetangga) dan lembaga pelarian (bekerja bersama secara bergiliran). Sebaliknya, untuk mewujudkan hubungan mereka dengan Pencipta, warga Talang melaksanakan upacara ritual keagamaan secara individual seperti melaksanakan rukun Islam. Sedangkan hubungan dengan Tuhan mereka menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim.<sup>25</sup>

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Syamsudin dalam jurnal Studi Islam dengan judul jurnal “Dinamika Keberagaman Kehidupan Masyarakat Madura di Kabupaten Bogor”, Vol. 2, 2017. Penelitian membahas tentang keberagaman kehidupan masyarakat Madura yang hidupnya memiliki kesederhanaan dalam bidang sosial keagamaan, mereka bekerja sebagai wiraswasta, swasta, Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun pedagang. Dalam kehidupan sehari-harinya, masyarakat Madura selalu berinteraksi dengan kelompoknya atau sesamanya dan orang lain dalam kehidupan bertetangga maupun yang lain secara baik, artinya ia mudah bergaul dengan siapapun. Cara mereka berhubungan atau berkomunikasi berusaha untuk saling memahami dan menghargai budaya orang lain dan bersungguh-sungguh menjaga norma-norma atau nilai-nilai sosial agama. Selain itu, mereka berusaha mengamalkan ajaran agama Islam dan perilaku sehari-hari dengan sungguh-sungguh. Untuk menghindari perilaku yang tidak baik, mereka tidak mengubahnya seperti masyarakat Madura yang ada di daerah lain, dan mereka tergabung dalam sebuah perkumpulan atau paguyuban sepakat mengadakan kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan, seperti rapat-rapat, pengajian dan pertemuan lainnya, pengajian tersebut diisi dengan membaca surat Yasi (*Yasinan*), Tahlil (*Tahlilan*), dan kadang-kadang mereka membaca *Barzanji*, *Diba'* atau lainnya, mereka menyesuaikan dengankebutuhan, seperti pada acara *aqiqahan*, *sunatan* dan lain sebagainya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Muntholib, “Kehidupan Keberagaman Masyarakat Talang di Provinsi Jambi,” *KONSTEKTUALITA Jurnal Sosial Penelitian Keagamaan*, 20 (2005): 98–99.

<sup>26</sup> Syamsudin, “Dinamika Keberagaman Kehidupan Masyarakat Madura di Kabupaten Bogor,” *MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam* 2 (2017): 166–70.



*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Khaerul Umam dalam jurnal *Akulturasu Islam dan Budaya Lokal*, dengan judul “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Masyarakat Agraris (Pengalaman Petani Klutuk di Kabupaten Indramayu)”, Vol. 9, 2015 penelitian tersebut membahas tentang mayoritas Kabupaten Indramayu penduduknya bermata pencahariannya sebagai petani. Petani adalah manusia biasa seperti manusia lainnya, mereka hidup dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Mereka bekerja mencari nafkah untuk menghidupi keluarga, bersosialisasi dan juga beragama. Kebudayaan petani adalah kebudayaan ladang, karena sebagian besar hidupnya dilakukan disawah. Pagi hari mereka berangkat hingga siang hari atau sore hari, bahkan sering pula pekerjaan di sawah dilakukan pada malam hari, beberapa dari mereka ada pula yang mendirikan gubuk kecil untuk sekedar berteduh dari panas nya matahari dan melindungi dari dari dinginnya malam. Adapun pemahaman tentang ajaran-ajaran Tuhan dalam masyarakat petani yang berada di Kabupaten Indramayu dapat diapahami dari hasil interaksi pemikiran dan pengalaman mereka. Pemahaman tersebut, tidak serta merta mewujudkan pada perilaku yang selalu tidak konsisten terhadap dinamika yang terjadi di lapangan. Satu contoh, ketika Tuhan memerintahkan seorang hambanya untuk melaksanakan perintah Shalat (kepada orang Islam), pada saat bersamaan sedang melakukan pekerjaan di sawah, maka pilihan yang mereka ambil sangat bermacam-macam. Ada yang meninggalkan pekerjaan tersebut, kemudian melaksanakan shalat. Ada pula yang menunggu hingga pekerjaannya selesai, ketika pulang ke rumah melaksanakan shalat dan ada pula yang meninggalkan shalatnya lebih memilih mengerjakan sesuatu di sawahnya dan tidak mengerjakan shalat. Mereka juga sangat kental dengan tradisi Jawa, melakukan ritual-ritual seperti *sedekah bumi* maupun *selamatan*.<sup>27</sup>

Oleh sebab itu, korelasi pada nomor dua dan tiga skripsi di atas membicarakan tentang agama dan keberagamaannya, yang sama-sama masih kental dengan budaya Jawa dengan meeiliki ritual-ritual yang masih dilakukan seperti *sedekah bumi*, serat memiliki metode penelitian yang sama juga yaitu penelitian kualitatif dan teknik penelitiannya wawancara, observasi dan

---

<sup>27</sup> Khaerul Umam, “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Masyarakat Agraris (Pengalaman Petani Klutuk di Kabupaten Indramayu),” *Jurnal Akulturasu Islam dan Budaya Lokal* 9 (2015): 218–221.

dokumentasi. Sedangkan penelitian pada skripsi yang kedua sama-sama memiliki persamaan yang masih kental dengan budaya Jawa.

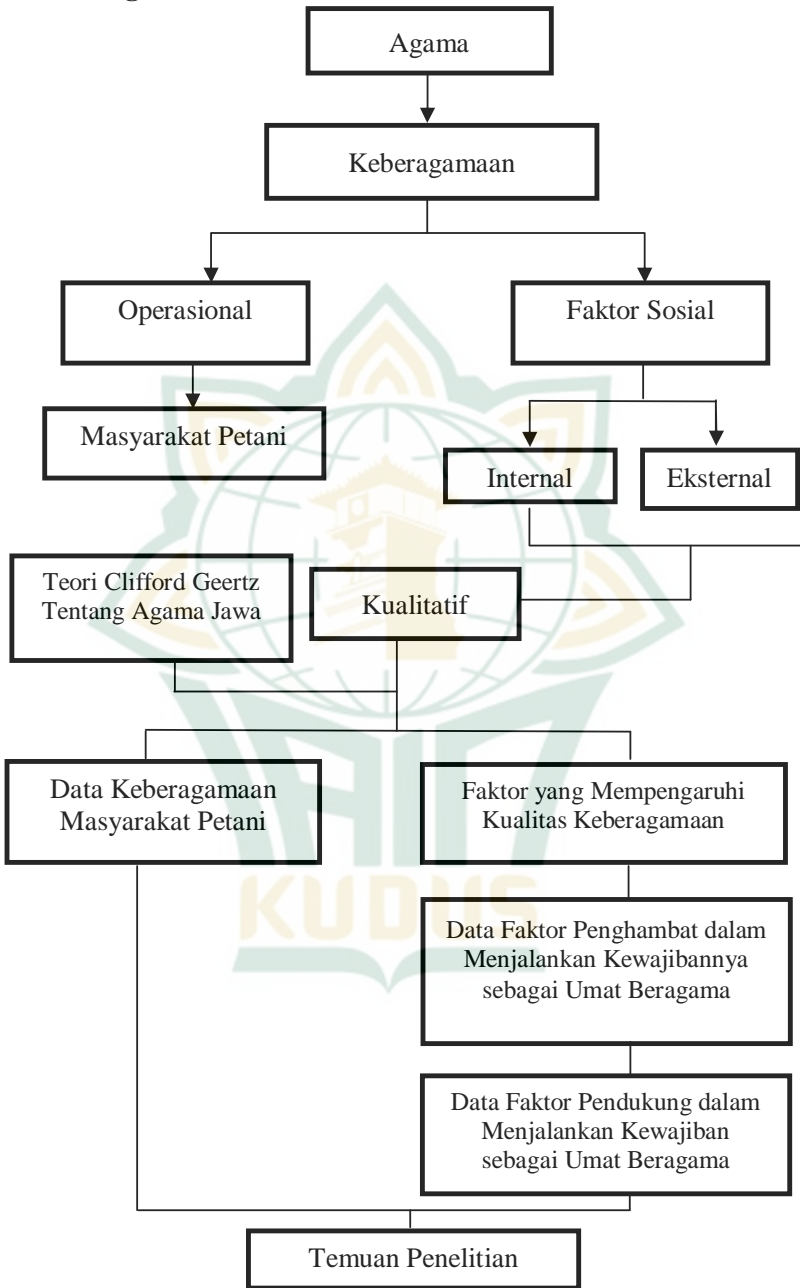
Sedangkan nomor satu, empat dan lima ketiganya memiliki persamaan, sama-sama berbicara mengenai agama dan keberagamaan, namun keberagamaan yang dilakukan dengan cara yang berbeda-beda, jika jurnal nomor empat mereka yang bekerja sebagai wiraswasta, pedagang dan lainnya selalu menjalankan ajaran agama seperti melakukan shalat, mengikuti kegiatan pengajian, perkumpulan dalam bidang keagamaan dan lainnya. Sedangkan jurnal nomor satu dan lima para petani bermacam-macam keberagamaan dalam menjalankan kewajibannya sebagai umat Islam, ada yang melaksanakan shalat ada yang tidak, ada yang lebih mementingkan pekerjaannya dan ada juga yang shalat setelah pekerjaannya selesai, dan juga memiliki persamaan dalam skripsi ini yaitu keberagamaannya masih kental dengan budaya Jawa.

Berbeda dengan skripsi ini yang membahas tentang keberagamaan masyarakat petani dalam adat dan budaya, yang mana mereka mempunyai 3 kelompok dalam agama Jawa yaitu abangan, santri dan priyayi.

Kelompok abangan yaitu kelompok penduduk Jawa muslim yang mempraktikkannya dengan versi sinkretis, mereka cenderung mengikuti kepercayaan adat yang didalamnya mengandung unsur tradisi Hindu Budha seperti masih melakukan tradisi sedekah bumi, kemudian kelompok santri yaitu kelompok yang selalu mengamalkan ajarannya sesuai dengan syariat, seperti menjalankan shalat lima waktu, sedangkan kelompok priyayi yaitu kelompok yang memiliki status sosial yang tinggi, seperti pegawai negeri sipil yang mana mereka mempunyai tingkat sosial yang tinggi.

Masyarakat petani yang berada di Desa Mlatiharjo mempunyai faktor penghambat, yakni internal eksternal dan faktor pendukung. Adapun faktor penghambatnya yaitu faktor internal ada dua, *pertama* mengsiakan waktu, *kedua* tidak membawa pakaian bersih untuk shalat. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu, *pertama* pekerjaannya menggunakan sistem borongan, *kedua* faktor lingkungan sekitar, sedangkan faktor pendukungnya dengan dibuktikan adanya bangunan masjid, Musholla, Madrasah untuk belajar agama maupun perkumpulan-perkumpulan dan jam'iyah yang berbasis di bidang agama.

**C. Kerangka Teori**



Kerangka berpikir merupakan mengemukakan uraian teoritis yang relevan dengan masalah yang diajukan. Penyusunan kerangka teori bisa juga disertai pembuatan bagan model teoritis yang secara eksplisit menunjukkan keterpaduan teori yang digunakan dengan masalah.<sup>28</sup>

Berkaitan dengan kerangka berpikir di atas dapat diketahui bahwa perilaku atau sikap keberagamaan seseorang itu berbeda-beda, dengan adanya pengalaman religius dan adanya faktor-faktor tertentu yaitu faktor internal dan eksternal yang menjadi sebab dari keberagamaan mereka tidak menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama. Maka dari itu peneliti merujuk kepada salah satu masyarakat yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani yang berada di Desa Mlatiharjo Kecamatan Gajah Kabupaten Demak.

Dalam masyarakat petani pedesaan, agama merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupannya. Agama juga untuk melindungi atau mengayomi dan mempunyai arti yang sangat penting bagi mereka, bukan hanya mereka saja tetapi semua manusia. Menurut Emile Durkheim, sosiolog Prancis (1961), tujuan utama agama dalam masyarakat primitif adalah membantu orang berhubungan bukan dengan tuhan, melainkan dengan sesama yang didalamnya terdapat ritual-ritual religius yang dilakukan masyarakat setempat untuk membantu orang mengembangkan rasa guyub rukun, seperti: bersama-sama merayakan musim panen (sedekah bumi) dengan rasa kebersamaan antar sesamanya. Hal tersebut untuk mempersatukan kelompok satu dengan yang lainnya.<sup>29</sup>

Dengan menggunakan teori Clifford Geertz, peneliti mengharapkan tercapainya tujuan yaitu agama tidak dijadikan sebagai simbol saja dalam kehidupannya dan keberagamaan yang tidak selaras menjadi selaras, sehingga tradisi atau ritual Jawa secara perlahan akan lunturdengan sendirinya tanpa adanya para generasi pemuka agama lebih banyak dan juga agar lebih baik lagi untuk mencapai kehidupan yang semestinya yaitu kehidupan yang di ridhoi oleh Allah SWT.

Disisi lain, sebagai pelajaran dan pengalaman bagi peneliti supaya hidup didunia ini tidak termakan dengan dunia saja, melainkan bisa menyeimbangkan antara dunia dan akhirat

---

19. <sup>28</sup> Maryaeni, *Metode Kebudayaan* (Malang: PT Bumi Aksara, 2005),

<sup>29</sup> Maryaeni, *Metode Kebudayaan*, 122.

agar bisa menjadikan agama sebagai pegangan hidup untuk menjadi manusia yang dapat menjalankan sesuai dengan agama yang diyakininya.

